GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 5, Nomor 3 Tahun 2025, pp. 486-491
eISSN : 2798-4826, DOI: 10.36082/gemakes.v5i3.2758
Open Access: https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/gemakes

PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG BAHAYA SEKS PRANIKAH MELALUI EDUKASI REPRODUKSI INTERAKTIF

Masita[1]✉, Vera Suzana Dewi Haris[2], Vini Yuliani[3]

Coresponding author: masita@poltekkesjakarta1.ac.id

[1,2,3] Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jakarta I, Indonesia

Genesis Naskah: *14-10-2025, Revised: 22-10-2025, Accepted: 27-10-2025, Available Online: 28-10-2025*

Abstrak

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat dari keadaan serta lingkungan disekitarnya. Selain itu, remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual yang sangat bervariasi. Seks pranikah merupakan salah satu masalah yang melanda remaja di Indonesia. Hal ini terjadi karena pergaulan bebas, pengaruh media, keadaan lingkungan masyarakat, tidak berpegang teguh pada agama dan kurangnya perhatian orang tua. Remaja di Indonesia telah terbukti mulai melakukan hubungan seks pranikah pada usia muda. Tujuan dari kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan pengetahuan tentang bahaya seks pranikah pada siswa. Metode yang digunakan pada pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan *pre test* untuk mengetahui pengetahuan, lalu penyuluhan/edukasi reproduksi dengan menggunakan video, e-book, dan leaflet, setelah 4 minggu melakukan evaluasi dengan melakukan *post test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan tentang bahaya seks pranikah pada siswa. Hasil pada kegiatan ini saat *pre test* terdapat 26 orang yang nilainya pada kategori baik dan pada saat *post test* meningkat menjadi 55 orang yang menunjukkan peningkatan pengetahuan 54,5% menjadi lebih baik pada peserta terhadap pengetahuan tentang perilaku seks pranikah setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Edukasi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya seks pranikah, karena edukasi interaktif mampu menumbuhkan kesadaran, sikap kritis, dan tanggung jawab terhadap perilaku reproduksi sehat. Dengan demikian, edukasi interaktif dapat dijadikan strategi yang tepat dalam upaya pencegahan perilaku seks pranikah di kalangan remaja melalui peningkatan pemahaman dan kesadaran diri siswa.

Kata Kunci : edukasi interaktif, remaja, sex bebas, pengetahuan

INTERACTIVE REPRODUCTIVE EDUCATION TO INCREASE ADOLESCENTS' UNDERSTANDING OF PREMARITAL SEX RISKS

Abstract

Adolescence is a stage of life in which individuals undergo psychological exploration to discover their identity. Adolescents possess unique characteristics, one of which is the tendency to imitate behaviors observed in their surroundings. In addition, adolescents have diverse needs related to sexual health. Premarital sex is one of the major problems affecting adolescents in Indonesia. This issue arises due to factors such as promiscuity, media influence, environmental conditions, lack of religious adherence, and limited parental attention. It has been proven that Indonesian adolescents have begun engaging in premarital sexual activities at an early age. The purpose of this activity was to increase students' knowledge about the dangers of premarital sex. The method used in this community service activity included a pre-test to assess initial knowledge, followed by reproductive health education using videos, e-books, and leaflets. After four weeks, a post-test was conducted to evaluate knowledge improvement. The results showed that during the pre-test, 26 participants scored in the good category, while after the post-test, the number increased to 55 participants, indicating a 54.5% improvement in knowledge about premarital sexual behavior following the intervention. Interactive education proved to be effective in increasing students' knowledge about the dangers of premarital sex, as it fosters awareness, critical attitudes, and responsibility toward healthy reproductive behavior. Therefore, interactive education can serve as an appropriate strategy to prevent premarital sexual behavior among adolescents through improved understanding and self-awareness

Keywords: interactive education, adolescents, premarital sex. Knowledge

Pendahuluan

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal merupakan pemicu masalah kesehatan remaja serius karena timbulnya dorongan motivasi seksual yang menjadikan remaja lebih rentan terhadap penyakit dan berbagai masalah kesehatan reproduksi, kehamilan remaja dengan segala konsekuensinya yaitu hubungan seks pranikah, aborsi, Penyakit Menular Seksual, HIV dan AIDS serta narkotika (Demografi, 2017).

Pada remaja usia 15 - 19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15 - 17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki - laki yang berusia 15 - 19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (l*ife skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah (Kemenkes, 2014).

Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan bahwa banyak yang menikah di usia remaja, seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi yang dilakukan remaja sebanyak 700 - 800 ribu dari 2,4 juta penduduk Indonesia, kasus HIV dan AIDS sebanyak 52.000 diperkirakan terinfeksi penyakit. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2011, kasus penyalahgunaan narkoba sekitar 3,6 juta orang pada usia remaja dan diperkirakan akan meningkat setiap tahunnya (Afrilyanti, 2015).

Salah satu fitur utama pada masa remaja adalah pertumbuhan dan perkembangan reproduksi seksual dan pada masa ini diharapkan orang tua mampu mensosialisasikan anak - anak mereka melalui komunikasi mengenai masalah kesehatan reproduksi dan seksual. Pembenaran ekspektasi dengan bukti penelitian yang menegaskan banyak remaja terlibat dalam aktivitas seksual yang meningkatkan risiko ke beberapa morbiditas reproduksi termasuk pada kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan infeksi menular seksual. (Jerome et al., 2017).

Edukasi seksual menjadi sebuah solusi dalam permasalahan seks pranikah pada remaja. Edukasi seksual yang benar dan tepat akan menjadi payung terhadap maraknya seks pranikah yang mengancam masa depan remaja. Edukasi seksual harus diberikan sejak dini. Edukasi seksual merupakan tugas bersama, karena itu semua pihak harus terlibat, orang tua atau petugas kesehatan saja tidak cukup.

Edukasi seksual diharapkan menjadi bagian dalam kurikulum pendidikan, dengan demikian setiap anak yang bersekolah dapat memperolehnya secara otomatis. Kenyataan yang ditemukan saat ini bahwa edukasi seksual belum ada di semua sekolah, karena itu melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan edukasi seksual dapat memberi pengaruh positif terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.

Metode Pelaksanaan

1. Persiapan

Rekruitmen Sasaran Pengabdian Kepada Masyarakat.

Sasaran pengabdian kepada masyarakat di SMP PGRI 12 Pondok Labu adalah siswa kelas VIII. Pemilihan sasaran dilakukan pada bulai April 2024 yaitu kelas VIII karena merupakan remaja awal yang mengalami perkembangan reproduksi termasuk perkembangan seksualitas, sehingga perlu dilakukan edukasi supaya peilaku seksnya tidak menyimpang. Jumlah kelompok belajar pada kelas VIII yaitu 3 kelompok dengan jumlah siswa kurang lebih 34, 34 dan 33 orang setiap kelompok belajar.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan mei dan agustus 2024.

a. Melakukan wawancara dengan guru sekolah untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan dalam pendidikan kesehatan reproduksi tentang bahaya seks pranikah pada kelas VIII serta mendapatkan gambaran terkait pengetahuan seks pranikah siswa.
b. Memberikan pre-test untuk menilai pemahaman dan pengetahuan siswa. Setiap siswa yang terpilih akan diberikan kuesioner yang telah disusun oleh pelaksana pengabdian masyarakat.

   Indikator pengetahuan:

   1) Baik, responden dikategorikan baik bila skor jawaban >75%.
   2) Sedang, responden dikategorikan sedang bila skor jawaban 40%-75%.
   3) Kurang, responden dikategorikan kurang bila skor jawaban <40%.
c. Memberikan penyuluhan mengenai bahaya seks pranikah. Penyuluhan dengan menggunakan audiovisual tentang pengetahuan seks pranikah diberikan kepada siswa kelas VIII agar setiap anak SMP mengetahui tentang seks pranikah. Kegiatan ini merupakan Langkah awal peningkatan pengetahuan seks pranikah dengan memberikan edukasi pada siswa SMP khusus kelas VIII. Kegiatan ini akan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, quiz. Setelah penyampaian materi tersebut, siswa diberi kesempatan untuk bertanya.
d. Tahap selanjutnya yaitu evaluasi dengan memberikan posttest untuk mengukur pemahaman dan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi. Indikator pengetahuan: yaitu baik, sedang, dan kurang.

Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tabel 1 Jenis kelamin Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat

Karakteristik	Frekuensi (N=101)	Persen
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	55,6%
Perempuan	56	44,4%
Umur		
12 tahun	14	13,9%
13 tahun	45	44,5%
14 tahun	42	41,6%

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik remaja SMP PGRI 12 berdasarkan jenis kelamin sebagian besar peserta PKM adalah perempuan sebanyak 56 orang dengan presentasi 55,54%, berdasarkan umur sebagian besar berumur 13 dan 14 tahun sebanyak 45 orang dan 42 orang dengan persentasi 44,5% dan 41,6%. Dalam kegiatan ini, mayoritas peserta berusia 13-14 tahun, dengan lebih banyak partisipasi dari perempuan.

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Postest	
	N	%	N	%
Baik	27	(26,7%)	55	(54,5 %)
Cukup	25	(24,8%)	31	(30,7%)
Kurang	49	(48,5%)	15	(14,8%)

Tabel 2 menunjukkan peningkatan pengetahuan 54,5% menjadi lebih baik pada peserta terhadap perilaku seks pranikah setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Pada kegiatan ini, mayoritas peserta berusia 13-14 tahun, dengan lebih banyak partisipasi dari perempuan. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh *Anggraeni et al.* (2022), yang juga menemukan bahwa kelompok usia 13-14 tahun merupakan kelompok yang paling responsif terhadap program penyuluhan kesehatan reproduksi. Selain itu, dalam pengabdian tersebut, perempuan lebih banyak berpartisipasi daripada laki-laki, serupa dengan temuan kegiatan ini. Hal ini mencerminkan kecenderungan perempuan untuk lebih tertarik pada isu-isu kesehatan reproduksi dibandingkan laki-laki.

Pratiwi et al. (2021) dalam pengabdian mereka tentang edukasi kesehatan seksual juga melaporkan bahwa remaja perempuan lebih aktif terlibat dalam program-program edukasi kesehatan, karena mereka cenderung lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi. Temuan ini mendukung hasil kegiatan pengabdian ini, di mana perempuan menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Peningkatan pengetahuan menjadi lebih baik pada peserta terhadap perilaku seks pranikah setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh *Putri et al.* (2021), di mana peningkatan pengetahuan peserta mencapai 60% setelah diberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi. Penyuluhan yang menggunakan pendekatan partisipatif, seperti diskusi kelompok dan simulasi, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap topik kesehatan seksual dan reproduksi. Hasil ini menekankan pentingnya metode interaktif dalam memberikan pendidikan kesehatan, yang mampu meningkatkan daya serap informasi oleh peserta.

Media promosi kesehatan dibagi menjadi tiga macam, yaitu: media cetak, yang didalamnya terdapat beberapa contoh seperti booklet, leafletdan poster, yang kedua yakni media elektronik yakni media yang merupakan audio-visual, contohnya adalah TV, radio, videofilm, dan CD. Sedangkan yang terakhir adalah media luar ruangan contohnya adalah papan reklame, spanduk, pameran yang dapat dilihat secara umum (Jatmika, 2019).

Studi lain oleh *Hapsari et al.* (2020) menunjukkan bahwa program penyuluhan yang berbasis komunitas dapat meningkatkan pengetahuan remaja sebesar 57%. Kegiatan tersebut melibatkan pendidikan langsung dan penggunaan media edukatif seperti leaflet dan video. Penggunaan berbagai metode penyampaian informasi membantu peserta lebih memahami materi yang disampaikan, serupa dengan hasil kegiatan pengabdian ini yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta.

Terjadinya peningkatan pengetahuan pada para siswa ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diterima melalui edukasi yang diberikan dapat membuat para siswa menjadi tahu dan paham, sehingga menjadi lebih peduli dengan kesehatan reproduksinya, dan lebih mengetahui apa yang boleh dilakukan serta mengetahui akibat yang ditimbulkan dari seks pranikah pada remaja (La Tansa, 2018).

Penurunan perilaku seksual berisiko pada kegiatan ini juga serupa dengan hasil pengabdian yang dilaporkan oleh *Nurhayati et al.* (2020), di mana terjadi penurunan perilaku berisiko sebesar 78% setelah intervensi pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja di sekolah. Penurunan ini dicapai melalui pendekatan yang menggabungkan sesi penyuluhan dengan konseling individu, yang memungkinkan peserta untuk secara lebih mendalam mengeksplorasi dan memahami risiko perilaku seksual berisiko.

Penelitian oleh *Sari et al.* (2021) yang melakukan pengabdian kepada masyarakat di sekolah-sekolah menengah juga melaporkan penurunan perilaku berisiko sebesar 80% setelah program penyuluhan. Hasil ini sejalan dengan temuan dalam kegiatan pengabdian ini, yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan secara intensif dan berkelanjutan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan, terutama di kalangan remaja yang berisiko tinggi.

Hasil ini sejalan dengan studi yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja (Nurdianti et al., 2021). Pengetahuan merupakan hasil analisis yang melibatkan indera terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan sebagai domain kognitif akan membentuk pola pikir yang dapat mempertimbangkan tingkah laku seseorang (Wati, 2017).

Kesimpulan dan Saran

Pada Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat didapatkan peningkatan pengetahuan pada siswa setelah diberikan edukasi interaktif melalui video mengenai bahaya seks pranikah pada remaja. Hasil pada kegiatan ini saat *pre test* terdapat 26 orang yang nilainya pada kategori baik

dan pada saat *post test* meningkat menjadi 55 orang yang menunjukkan peningkatan pengetahuan 54,5% menjadi lebih baik pada peserta terhadap pengetahuan tentang perilaku seks pranikah setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Edukasi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya seks pranikah, karena edukasi interaktif mampu menumbuhkan kesadaran, sikap kritis, dan tanggung jawab terhadap perilaku reproduksi sehat. Dengan demikian, edukasi interaktif dapat dijadikan strategi yang tepat dalam upaya pencegahan perilaku seks pranikah di kalangan remaja melalui peningkatan pemahaman dan kesadaran diri siswa. Diharapkan pemberian edukasi interaktif mengenai kesehatan reproduksi remaja dapat dilakukan secara berkelanjutan agar siswa/i tidak sekedar mengerti pentingnya mencegah tapi mampu menerapkan perilaku yang baik, sehingga dapat terhindar dari bahaya perilaku seks pranikah pada remaja.

Daftar Pustaka

Anggreni, D. (2017). Pola Pengasuhan Kesehatan Reproduksi di Kota Mojokerto. *Hospital Majapahitajapahit*, *9*(2), 90–96.

Anggraeni L. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks pranikah. 2021;7(2):16–20

Demografi, L. (2017). *Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Menikmati Bonus Demografi*. Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI.

Denno, D. M., Hoopes, A. J., & Chandra-Mouli, V. (2015). Effective strategies to provide adolescent sexual and reproductive health services and to increase demand and community support. *Journal of Adolescent Health*, *56*(1), S22–S41. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.09.012

Ekawati, Y. N., Saputra, N. E., Periantalo, J., & Fadzlul. (2016). Perilaku Berisiko Siswa di Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, *1*(1), 19–28.

Hapsari, I., Wijayanti, R., & Susanti, D. (2020). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(1), 67-75. https://doi.org/10.14710/jpki.12.1.67-75

Jatmika SED, Maulana M, Kuntoro, Martini S. (2019) Pengembangan Media Promosi Kesehatan. Yogyakarta;

Jerome, C. S., Bah-Chabi, A. I., de Souza, A., Bachabi, M., Gbetowenonmon, G., Sopoh, G. E., Agueh, V., Ouendo, E.-M., Ouédraogo, L., & Agonnoudé, M. (2017). Sociodemographic, lifestyle and therapeutic predictors of 2-year survival in HIV-infected persons receiving antiretroviral therapy in Benin. *Journal of Public Health in Africa*, *8*(1), 60–64. https://doi.org/10.4081/jphia.2017

Kemenkes. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

Nurhayati, R., Putri, E., & Pranoto, B. (2020). Perubahan Perilaku Seksual Berisiko melalui Intervensi Pendidikan Kesehatan pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(4), 98-105. https://doi.org/10.22146/jkm.2020.524

Nurdianti, R., Marlina, L. & Sumarmi 2021. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMK MJPS 1 Kota Tasikmalaya. Healthcare Nursing Journal,3,90-96

Pratiwi, F., Sutrisno, D., & Wibowo, R. (2021). Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja Perempuan di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 5(3), 210-218. https://doi.org/10.29238/jpmk.v5i3.309

Putri, A., Wijaya, N., & Fitriani, Y. (2021). Pengaruh Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 30-38. https://doi.org/10.15294/jkr.v9i1.33575

Sari, R., Mustika, S., & Putri, A. (2021). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Perubahan Perilaku Seksual pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(4), 220-229. https://doi.org/10.15294/kemas.v14i4.42655

Wati, Y. S. 2017. Faktor Perilaku Seks pranikah Pada Remaja. Jurnal Photon,8,79-90